



Kurikulum Pendidikan Islam yang Berfokus pada Pengembangan Akhlak dalam Perspektif Hadist

Rahma Nadiyah¹, Muhammad Rendi Ramdhani²

^{1,2}Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 19 April 2024

Revisi 17 Mei 2024

Diterima 12 June 2024

Kata Kunci:

Pendidikan, Karakter, Akhlak,
Kurikulum, Hadits.

Keywords:

*Education, Character, Morals,
Curriculum, Hadith.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan akhlak dalam perspektif hadist nabi muhammad SAW. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan library research atau studi kepustakaan yang mana mengolah data berbasis literatur, adapun yang menjadi sumber pustaka dalam artikel ini adalah jurnal yang relevan dengan penelitian, serta pendekatan yang digunakan adalah content analisis dengan cara menelaah materi secara deskriptif dan mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh hadits tentang akhlak yang dicantumkan dalam penelitian ini mengandung tuntunan terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak mulia yang sangat dibutuhkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya didunia ini, terkait hubungannya dengan Allah dan interaksinya dengan sesama makhluk.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out an overview of how the Islamic education curriculum focuses on moral development in the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad SAW. The type of research used in this study is using qualitative methods and library research which processes literature-based data, while the source of literature in this article is a journal that is relevant to the research And the approach used is content analysis by studying the material descriptively and in depth. The results of this study show that all the hadiths about morals listed in this study contain guidance for the practice of noble moral values that are urgently needed by every Muslim in his life in this world, related to his relationship with Allah and his interaction with fellow creatures.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Rahma Nadiyah
Universitas Djuanda Bogor
Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia
f.2210417@unida.ac.id

How to Cite: Nadiyah and Ramdhani. (2024). Kurikulum Pendidikan Islam yang Berfokus pada Pengembangan Karakter dan Akhlak dalam Perspektif Hadist. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 3(3), 148-156, <https://doi.org/10.56855/intel.v3i3.1121>

PENDAHULUAN

Semua kebutuhan manusia sangat diperhatikan di dalam syari'at Islam, apapun itu yang berkaitan dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya maupun personal tanpa membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin, maupun status sosialnya. Dan perlu digaris bawahi, bahwa hal yang menjadi pembeda antara seorang muslim dengan yang muslim lainnya hanyalah satu, yaitu ketakwaannya. Begitupun dalam menilai tingkat tinggi rendahnya kemuliaan atau kedudukan seseorang adalah dengan ketakwaannya. (Maulida, 2014)

Dalam Islam pendidikan adalah sesuatu yang wajib dan mutlak bagi seluruh pemeluknya. Rasulullah SAW menyatakan dalam sebuah hadits:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah nomor 224)

Hadits di atas menyatakan bahwa seorang muslim memiliki kewajiban mengejar pendidikan. Dalam perspektif Islam, Pendidikan adalah memperbaiki dan mengembangkan diri sampai dimana kondisi idealnya segala aspek individu setiap orang. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa pendidikan adalah pengembangan potensi (fitrah) pada diri setiap manusia dengan tujuan dunia dan akhirat, selain itu juga untuk mengenal apapun yang di luar diri manusia, Allah dan Rasul-Nya. (Cholid Abdurrahman dalam T. Saiful Akbar, 2015)

Abdurrohman menyatakan bahwa proses pendidikan sendiri memiliki inti, yang lain dan yang bukan lagi adalah kurikulum. Menurut pandangan modern, kurikulum tidak hanya terkait dengan perencanaan pelajaran atau bidang studi, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang terjadi secara nyata di berbagai lembaga pendidikan dalam proses pendidikan. Bisa diartikan bahwa kurikulum adalah mencakup semua pengalaman belajar. Di sekolah siswa bukan hanya belajar bidang studi tertentu. Tapi mereka pun bisa melakukan kegiatan yang lain, selain pelajaran yang ada di kelas. Contohnya seperti kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, berkebun, bahkan bergaul dengan teman. Dan pengalaman belajar itu sendiri yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik. (Tafsir, 2016)

Kurikulum yang terencana dengan baik sangat menentukan apakah sebuah proses pendidikan mengalami keberhasilan atau tidak. Lembaga pendidikan harus mengerahkan segenap potensi untuk mensukseskan proses pendidikan melalui kurikulum yang terencana dengan baik. Pengembangan kurikulum tidak boleh berhenti pada ranah teoritis akan tetapi juga harus terwujud pada ranah praktis. Guru akan lebih mudah dalam menjalankan proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan apabila dalam lembaga tersebut kurikulum nya terencana dengan baik dan efektif.

Adapun menurut Rasjidi kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang merujuk pada sumber yang asli. Tanpa merubah nilai yang sudah ada, nilai-nilai Islam tetap harus dikembangkan lebih lanjut lagi. Ia juga mengatakan tidak boleh ada yang namanya dikotomi dalam pendidikan Islam, maka diperlukan adanya integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan Islam. Beberapa penelitian telah mengangkat kajian tentang kurikulum pendidikan Islam, diantaranya adalah Saufi & Hambali (2019) yang menuturkan bahwa perencanaan kurikulum harus dilakukan dengan pendekatan holistik, pendekatan sosiokulutral dan dilakukan pada level lokal, regional hingga nasional. Hermawan, dkk. (2020) yang juga membahas bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam. Ia menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam mesti sesuai dengan fitrah manusia, bersifat *continue*, realistis, menyeluruh dan harus bermanfaat bagi semua kalangan umat Islam. Penelitian Syam (2019) juga membahas mengenai bagaimana mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, namun menitikberatkan pada peran guru dalam pengembangan kurikulum tersebut.

Tulisan ini akan membahas tentang kurikulum pendidikan Islam yang berfokus pada bagaimana mengembangkan karakter dan akhlak seorang muslim dalam perspektif hadist. Poin penting yang akan dibahas adalah beberapa hadits tentang akhlak yang mengandung tuntunan terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak mulia yang sangat dibutuhkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya didunia ini, terkait hubungannya dengan Allah dan interaksinya dengan sesama makhluk.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan (library research) (Creswell, 2014). Penelitian ini berasal dari pengumpulan data yang diambil dari berbagai sumber pustaka baik berupa jurnal, hasil penelitian, artikel di website, dan sumber yang lainnya. Setelah menemukan sumber yang relevan, kemudian penulis melakukan analisis dengan menggunakan content analysis (kajian isi) terkait hadits-hadits yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan yang berfokus pada pengembangan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Pendidikan Akhlak

Istilah “kurikulum” sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan karena mengacu pada pedoman dan kumpulan rencana bahan ajar yang mengarah kepada proses belajar mengajar ideal (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Kurikulum pada hakikatnya merupakan seperangkat materi terencana yang dapat dipahami oleh semua stakeholder yang terlibat dalam proses tersebut (Muhamad et al., 2023).

Syekh Muhammad ibn Shālih al-Utsaymīn menjelaskan bahwa akhlak mencakup hubungan dengan al-Khāliq (mu’āmalat al-Khāliq) dan interaksi dengan makhluk (mu’āmalat al-makhlūq). Walaupun beliau tidak merinci lebih lanjut cakupan akhlak khususnya dalam interaksi dengan makhluk (mu’āmalat al-makhlūq), namun penulis membagi konsep akhlak terhadap sesama makhluk sebagai berikut:

1. Akhlak kepada orangtua
2. Akhlak kepada kerabat
3. Akhlak kepada sesama muslim
4. Akhlak kepada non muslim

1) Akhlak Kepada Allah

Muhammad ibn Shālih al-Utsaymīn dalam kitabnya Makārim al-Akhlāq menjelaskan bahwa akhlak kepada Allah terapan dengan beberapa hal, yaitu: (1) Menerima segala berita dan informasi dari Allah dengan pembenaran (talaqqi akhbārillāh Ta'āla bi al-tashdīq); (2) Menerima hukum-hukum Allah dengan pelaksanaan dan penerapan (talaqqi ahkāmihī bi al-tanfīdz wa al-tatbīq); dan (3) Menerima berbagai ketentuan Allah dengan sikap sabar dan ridha (talaqqi aqdārīhī bi al-shabr wa al-ridā).

Termasuk cakupan bentuk akhlak kepada Allah adalah dengan mengagungkan-Nya, dan tidak mendahului atau menyelisihi-Nya dalam menentukan perkara halal dan haram; tidak bermaksiat terhadap-Nya baik ketika sendiri maupun di tengah orang banyak; menerapkan akhlak mulia sebagaimana ketika menerapkannya terhadap makhluk; dan melaksanakan ibadah kepada-Nya dengan memperhatikan adab-adabnya.

Sebagai contoh, terkait akhlak seorang muslim kepada Allah yaitu menerima segala berita dan informasi dari-Nya dengan pembenaran (al-tashdīq), sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً: «إذا وقع الذباب في شراب أحدكم فليغمسه، ثم لينزع؛ فإن في أحد جناحيه داء، وفي الآخر شفاء.» وفي رواية: «وإنه يتقي بجناحه الذي فيه الداء [صحيح، وزيادة أبي داود صحيحه رواه البخاري، والرواية الأخرى لأبي داود وأحمد]

“Apabila lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang di antara kalian maka benamkanlah lalat itu lalu buanglah, sebab pada salah satu sayapnya ada penyakit dan pada sayap lainnya ada penawarnya”. (HR. al-Bukhārī dan Abū Dāwud).

Hadits ini mengandung keajaiban salah satu makhluk ciptaan Allah, sekaligus hukum-hukum syariah. Di sini terdapat i'jāz 'ilmī (mu'jizat ilmiah), hadits ini menerangkan sebuah mu'takirāt (penemuan) yang menetapkan adanya hakikat ilmiah berupa penyakit yang berbahaya pada salah satu sayap lalat, dan adanya zat penawar pada sayap lainnya. Oleh karenanya kita semakin yakin bahwa Allah memiliki berbagai rahasia pada syariat-Nya.

Derajat hadits ini shahih dan diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dan Abū Dāwud, dimana Imam Bukhārī mencantumkannya dalam kitabnya al-Jāmi' al-Shahīh. Berdasarkan keshahihan hadits ini cukuplah seorang muslim berakhlak dengan baik kepada Allah, dengan jalan mengimaninya tanpa menolaknya dengan logika semata. Terlebih para ahli kesehatan di zaman ini telah membuktikan kebenaran dari apa yang terkandung di dalam hadits ini, bahwa pada salah satu sayap lalat terdapat penyakit, dan pada sayap lainnya terdapat zat penawarnya.

Di antara bentuk akhlak kepada Allah adalah dengan senantiasa memuji-Nya, mengagungkan-Nya, menyandarkan segala bentuk kemuliaan hanya kepada-Nya,

mengakui bahwa segala bentuk nikmat adalah dari-Nya, dan menampakkan tingkat kelemahan serta kebutuhan hamba kepada Nya sebagai makhluk yang lemah. Terlebih disaat seseorang berdo'a memohon hajat kebutuhannya kepada Allah . Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ketika manusia saat itu ditimpa kemarau dan sangat membutuhkan air. Dari Ibn 'Abbas ia berkata:

“Nabi keluar (untuk melaksanakan shalat istisqa') dengan merendahkan diri, berpakaian sederhana, sangat khusyu, tenang, berdo'a kepada Allah, lalu beliau shalat dua rakaat seperti pada shalat hari raya, beliau tidak berkhotbah seperti khutbah kalian ini”. (HR. Abū Dāwud, al-Tirmīdī, al-Nasā'i, Ibn Mājah, dan Ahmad, dinilai shahih oleh al-Tirmīdī, Abū 'Awānah, dan Ibn Hibbān)

Kata mutawādi'an bermakna tunduk dengan penuh merendahkan diri di hadapan Allah , dan kata al-tawādu' (merendahkan diri) adalah lawan dari al-takabbur (sombong dan membanggakan diri). Mutabadzdzilan bermakna meninggalkan perhiasan dalam rangka tawadu' dimana beliau mengenakan pakaian yang sederhana. Mutakhasysyi'an adalah menampakkan kekhusyu'an baik lahir maupun batin, merendahkan suara, menundukkan pandangan, dan penuh ketundukan baik di hati maupun anggota badan. Adapun mutarassilan bermakna perlahan dalam berjalan, dan mutadarri'an bermakna sangat penuh harap dalam meminta. Karena itulah beliau tampak sibuk berdzikir dan memanjatkan do'a.

2) Akhlak Kepada Sesama Makhluk

Diriwayatkan dari 'Abdullah ibn Mas'ud ia berkata:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا»، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «ثُمَّ بِرُّ
الْوَالِدَيْنِ» قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَرَدَّتهُ لَزَادَنِي
[صحيح] [متفق عليه]

“Aku bertanya kepada Rasulullah , ‘Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?’ Beliau menjawab: ‘Shalat tepat pada waktunya’ Aku bertanya: ‘Lalu apalagi?’ Beliau menjawab: ‘Berbakti kepada kedua orang tua’ Aku bertanya lagi: ‘Lalu apa lagi?’. Beliau menjawab: ‘Berjihad di jalan Allah’. (HR. Al-Bukhārī dan Muslim).

Nabi menerangkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah amal paling utama setelah shalat, yang merupakan dasar Islam yang paling mulia dimana dalam hadits ini diurutkan dengan kata sambung tsumma (kemudian), yang menunjukkan tingkatan hukumnya berurutan setelah hukum yang sebelumnya. Diantara bentuk keagungan birr al-wālidayn (berbakti kepada kedua orang tua) adalah berbakti kepada mereka lebih didahulukan daripada jihad (berperang) di jalan Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah , dari Abdullah ibn 'Umar berkata :

Seorang laki-laki menghadap Nabi meminta izin ikut berjihad.
Beliau bertanya: “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Ia

menjawab: 'Ya'. Beliau bersabda: "Kalau begitu berjihadlah kamu (dalam mengurus) keduanya". (Muttafaq 'Alaih)

Ikatan yang mempersatukan manusia beragam macam dan bentuknya, tetapi yang terpenting adalah ikatan dengan kedua orang tua, kemudian ikatan kekerabatan. Diantara nikmat Allah kepada seseorang adalah memberikan kepada mereka kerabat yang dapat membuat mereka senang ketika bertemu, membantu ketika tertimpa musibah, dan dapat memberikan kedamaian ketika merasa ketakutan dan gelisah. Hak kerabat sangatlah besar. Allah menjadikan kewajiban untuk menunaikannya pada urutan ketiga setelah hak Allah yang mencakup hak-Nya dan hak Rasul-Nya- dan setelah hak kedua orang tua.

Bentuk akhlak mulia yang harus dimiliki seorang muslim terhadap kerabatnya diantaranya adalah; menyambung tali silaturahmi, memberikan bantuan harta dan memenuhi kebutuhannya, menjauhkan bahaya darinya, berwajah ceria ketika bertemu dengannya, mendo'akannya, berkunjung ke rumahnya, berlemah lembut, menghormati dan memuliakannya, serta melakukan segala hal yang dianggap baik. Semua itu terangkum dalam satu makna, yaitu memberikan kebaikan yang mampu diberikan, dan menjauhkan bahaya dari dirinya.

Hadits yang terkait pendidikan akhlak terhadap kerabat, diantaranya: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

"Barangsiapa ingin dilapangkan rizki dan dipanjangkan umur, hendaknya ia menghubungkan tali kekerabatan". (HR. al-Bukhārī).

Makna perintah Rasulullah 'fal yashil rahimahu' adalah perintah untuk menyambung tali kekerabatan. Kata al-shilah adalah mashdar dari fi'il (kata kerja) washala (menyambung), kebalikan dari qata'a (memutus). Shilat al-rahim (menyambung kasih sayang) adalah kināyah (kiasan) untuk al-ihsān ila al-aqrabīn (berbuat baik kepada kerabat) dari mereka yang memiliki nasab (garis keturunan) atau ashhār (kekerabatan), juga memuliakan dan berlemah lembut terhadap mereka.

Didalam hadits lain terdapat ancaman keras bagi orang yang memutus tali silaturahmi. Diriwayatkan dari Jubair ibn Mut'im bahwa Rasulullah bersabda:)) "Tidak akan masuk surga seorang qāti' (pemutus), yaitu pemutus tali kekerabatan". (Muttafaq 'Alaih). Hadits ini menunjukkan haramnya memutus tali silaturahmi,³⁴ dan menyakiti kerabat termasuk ke dalam bentuk kaba'ir (dosa besar).

Persaudaraan atas dasar agama dan berbuat baik kepada sesama muslim termasuk amal terbaik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah . Islam telah memberikan petunjuk untuk menjaga hak-hak persaudaraan di dalam Islam (ukhuwah islamiyah) yang mencakup seluruh sendi kehidupan. Di dalam Islam, sebuah persaudaraan atas dasar keislaman lebih kuat daripada persaudaraan atas dasar keturunan.

Terkait konsep pendidikan akhlak terhadap sesama muslim, cukup banyak hadits yang secara lebih terperinci menjelaskan akhlak mulia tersebut diantaranya adalah: (1) Menunaikan enam hak sesama muslim; (a) mengucapkan dan menjawab salam; (b) memenuhi undangannya; (c) memberinya nasihat jika diminta; (d) menjawab

bersinnya ketika bertahmid; (e) menjenguknya ketika sakit; dan (f) mengantar jenazahnya.

Dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِعْتُهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبَعْهُ

“Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu bila engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam, bila ia mengundangmu penuhilah, bila ia meminta nasihat kepadamu maka nasihatilah, bila ia bersin dan mengucapkan ‘Alhamdulillah’ maka ucapkanlah ‘Yarhamukallāh’, bila ia sakit jenguklah, dan bila ia meninggal dunia maka antarlah jenazahnya”. (HR. Muslim).

Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, kecintaan dan persaudaraan. Islam juga mendorong umatnya untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Oleh karena itulah kita dapati di dalam syariat Islam berbagai tuntunan yang bertujuan merealisasikannya, dimana dari sekian banyak konsep pendidikan akhlak Islam diantara tujuan utamanya adalah mewujudkan kewajiban sosial antara pribadi dan masyarakat.

Dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

“Janganlah kalian saling dengki, saling najsy, saling membenci, saling berpaling, janganlah kalian membeli barang yang sedang dibeli oleh yang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Ia tidak boleh menganiayanya, tidak merendahkannya, dan tidak menghينanya. Takwa itu ada disini –beliau menunjuk ke dadanya tiga kali. Sudah termasuk kejahatan seseorang bila ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim bagi muslim lainnya adalah haram, baik darahnya, hartanya, maupun kehormatannya.” (HR. Muslim).

Syariat Islam mengatur hubungan seorang muslim dalam kehidupan di dunia ini walaupun dengan orang kafir sekalipun. Hal ini dilakukan atas dasar berbuat baik kepada sesama manusia, selama orang tersebut bukan kafir harbiy (yang harus diperangi). Sikap benci yang dimiliki seorang muslim kepada non muslim adalah bukan semata-mata karena sosoknya, tetapi karena kekafirannya maka ia berhak mendapatkan barā’ah (sikap berlepas diri, antiloyalitas, dan kebencian) dari seorang muslim. Namun demikian, hal ini tidak berarti menghilangkan kewajiban bagi seorang muslim untuk berbuat baik terhadap mereka. Rasulullah memberikan tauladan mulia dalam hal ini sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Abū Rāfi’ berkata bahwa Nabi bersabda:

“Sesungguhnya aku tidak menyalahi janji, dan tidak menahan para utusan”. (HR. Abū Dāwud dan al-Nasā’i).

‘Abdullāh ibn ‘Abd Rahmān alBassām menjelaskan bahwa hadits ini menjadi dalil wajibnya seorang muslim menjaga dan menunaikan sebuah perjanjian sekalipun

terhadap orang kafir. Termasuk juga terlarang hukumnya menahan para duta utusan mereka, bahkan wajib untuk dibalas dengan baik.

KESIMPULAN

Dari analisa tentang Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat Dalam Hadits Nabawi yang telah dikemukakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, kurikulum pendidikan akhlak dalam hadits nabawi bersifat komprehensif mencakup seluruh aspek dalam pendidikan akhlak. Seluruh hadits tentang akhlak yang dicantumkan dalam penelitian ini mengandung tuntunan terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak mulia yang sangat dibutuhkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya didunia ini, terkait hubungannya dengan Allah -al-Khāliq- dan interaksinya dengan sesama makhluk.

Rumusan kurikulum pendidikan akhlak dalam hadits-hadits nabawi yang sangat komprehensif semakin dipertegas dengan berbagai tuntunan akhlak yang seharusnya menghiasi pribadi setiap muslim, dimana dapat dibagi sesuai interaksinya menjadi; (1) akhlak kepada orang tua; (2) akhlak antara suami istri, baik akhlak suami terhadap istri maupun sebaliknya; (3) akhlak kepada kerabat; (4) akhlak kepada anak-anak; (5) akhlak kepada pembantu; (6) akhlak kepada tetangga; (7) akhlak kepada sesama muslim; (8) akhlak kepada non muslim; dan (9) akhlak kepada hewan

Terkait akhlak terhadap orang tua, terdapat cukup banyak hadits yang mengandung panduan dalam berinteraksi dengan berbuat ihsān terhadap keduanya, yang pada intinya adalah menunaikan seluruh hak yang telah Allah wajibkan atas anak kepada kedua orang tuanya. Demikian pula halnya terkait akhlak seorang muslim dalam berumah tangga, baik sebagai suami maupun istri, kemudian akhlaknya terhadap kerabat, tetangga, anak-anak, pembantu, dengan sesama muslim maupun non muslim, bahkan termasuk juga akhlaknya kepada hewan, seluruh hadits akhlak yang dicantumkan meliputi dasar-dasar akhlak mulia diantaranya; motivasi sekaligus panduan untuk memberikan hal-hal yang dapat membawa manfaat kepada pihak lain, dan mencegah hal-hal yang dapat mendatangkan mudarat bagi pihak lain; bersikap lemah lembut; menempatkan sesuatu pada tempatnya; dan menunaikan hak kepada pihak lain sesuai dengan haknya serta menghindari kezaliman dengan mengambil atau menghalangi hak pihak lain.

Kedua, Seluruh instrumen pendidikan yang terkandung dalam kurikulum pendidikan akhlak menggambarkan sebuah kesempurnaan proses pendidikan akhlak, dimana hal ini menunjukkan kesempurnaan agama Islam.

Dalam pada itu, kurikulum pendidikan akhlak menjadi salah satu bagian terpenting dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Islam. Pemberian soft skill berupa nilai-nilai akhlak Islam sangat besar perannya dalam membentuk jati diri para peserta didik dan seluruh anak bangsa menjadi insan yang mengenal Rabb-nya yaitu Allah , dan termotivasi untuk melaksanakan tugas dan tujuan penciptaannya sebagai manusia,

dengan mengoptimalkan kemampuannya dalam menghasilkan karya terbaik bagi kebangkitan sejati umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Abdurrohman, M. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 6(01), 11–28. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>
- Nasihuddin, M., Tetap, D., Muhammadiyah, S., & Ngawi, T. (n.d.). *KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHOZALI*.
- Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Studi, P., Muttaqin, M., Kurikulum, K., Islam, P., Perbandingan, :, Tokoh, A., Aliran, / , Ilir, O., & Selatan, S. (n.d.). *Jurnal TAUJIH KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Perbandingan antar Tokoh / Aliran)*.
- Sundari, N., Warrahmah, M., & Nurkholiq, A. (n.d.). *Volume 2 Nomor 7 Juli 2023 TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN DAN HADIST*. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>